

Teosofi & Ki Hajar Dewantara: Akar Pendidikan Merdeka

Category: EDUKASI

written by Redaksi | March 1, 2026



BANDA ACEH – Di tengah arus digitalisasi pendidikan yang kian deras, publik diajak untuk kembali menengok fondasi spiritual di balik pemikiran Bapak Pendidikan Nasional, [Ki Hajar Dewantara](#). Gagasan beliau tentang pendidikan yang memerdekakan ternyata tidak hanya lahir dari pergulatan politik melawan kolonialisme, namun berakar kuat pada nilai-nilai teosofi yang menekankan keselarasan antara akal, hati, dan jiwa.

Konsep teosofi ini membentuk cara pandang bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang secara lahir batin, sebuah prinsip yang kini kembali populer dalam bentuk [pendidikan holistik](#) dan kesejahteraan emosional (well-being).

Akar Teosofi: Pendidikan sebagai Tuntunan

Bagi Ki Hajar, pendidikan bukan sekadar [transfer pengetahuan](#) kognitif. Dipengaruhi pandangan teosofi, beliau melihat manusia memiliki “potensi kodrati” yang harus dituntun, bukan dipaksa. Pendidikan berfungsi sebagai jalan untuk menyelaraskan perkembangan individu dengan harmoni alam dan masyarakat.

Dalam perspektif ini, seorang guru tidak bertindak sebagai penguasa kelas, melainkan sebagai fasilitator spiritual yang membentuk manusia merdeka yang berkepribadian Indonesia. Teosofi di sini menjadi dasar etis untuk membangun sistem pendidikan yang memanusiakan manusia.

Sistem Among: Kasih Sayang di Atas Instruksi

Didirikan pada tahun 1922 sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sekolah kolonial yang diskriminatif, Taman Siswa memperkenalkan Sistem Among. Filosofi ini merangkum peran guru sebagai “pamong” atau pembimbing yang berlandaskan kasih sayang.

Prinsip ini termanifestasi dalam semboyan legendaris:

Ing Ngarsa Sung Tulada: Di depan memberi teladan.

Ing Madya Mangun Karsa: Di tengah membangun semangat.

Tut Wuri Handayani: Dari belakang memberikan dorongan.

Hubungan guru dan murid dalam Taman Siswa bersifat dialogis dan humanis, menempatkan kemerdekaan belajar sebagai tujuan utama agar siswa mampu mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab.

Relevansi di Era Digital: Menavigasi “Kodrat Zaman”

Ki Hajar Dewantara pernah berpesan agar pendidikan selalu menyesuaikan diri dengan “kodrat alam” dan “kodrat zaman”. Di era kecerdasan buatan dan banjir informasi saat ini, ajaran beliau justru semakin relevan.

Pendekatan Among dapat diaplikasikan dalam pembelajaran digital, di mana guru berperan membimbing siswa memilah informasi agar teknologi menjadi alat pembebasan kreativitas, bukan sumber ketergantungan. Selain itu, keseimbangan antara Cipta (intelektual), Rasa (emosional), dan Karsa (kehendak) menjadi jawaban atas kebutuhan dunia kerja modern yang menuntut integritas dan kolaborasi, bukan sekadar nilai akademik di atas kertas.

Tantangan Formalisme dan Angka

Meski diakui sebagai fondasi nasional, implementasi nilai-nilai Taman Siswa masih menghadapi tantangan besar. Sistem pendidikan modern sering kali terjebak pada orientasi angka, peringkat, dan beban administratif yang membuat peran guru sebagai pamong sering terpinggirkan.

Refleksi terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara mengingatkan kita bahwa meskipun zaman berganti, esensi pendidikan tetaplah sama: membentuk manusia yang utuh, merdeka, dan berbudaya. Taman Siswa bukan sekadar artefak sejarah, melainkan kompas moral dalam menavigasi perubahan zaman yang kian kompleks.[]